

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2014-2016)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Rizkia Indah Mayasari

No. Mahasiswa : 14312232

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode
2014-2016)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas
Ekonomi UII**

Oleh:

Nama : Rizkia Indah Mayasari

No. Mahasiswa : 14312232

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 April 2018

Penulis,



(Rizkia Indah Mayasari)

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode
2014-2016)**

SKRIPSI

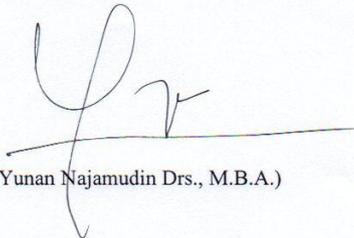
Diajukan Oleh:

Nama: Rizkia Indah Mayasari

No. Mahasiswa: 14312232

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal... 31/4/18



(Yunan Najamudin Drs., M.B.A.)

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN**

Disusun Oleh : **RIZKIA INDAH MAYASARI**

Nomor Mahasiswa : **14312232**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.



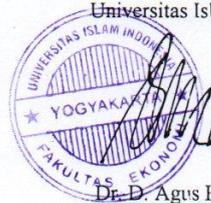
Penguji : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

Janganlah membanggakan dan menyombongkan diri dengan apa yang kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT.

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” dapat terselesaikan dengan baik meskipun masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, dan para sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.

3. Bapak Dr. D. Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dekar Urumsah S.E., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Hadri Kusuma Prof. Dr., MBA. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Yunan Najamudin Drs., M.B.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membantu, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Supomo dan Ibu Nani Sumarni, yang selalu mendidik, membimbing, dan mendoakan hingga saya dapat melalui tahap ini.
10. Ketiga kakak laki-laki saya, mas Chandra, mas Andre, dan mas Yogi yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
11. Kakak ipar dan ponakan imut Kiara yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
12. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan doa.
13. Widhi Bagaskara yang senantiasa menemani dan berbagi suka duka selama kuliah, selalu mendukung dan mendoakan saya.

14. Sahabat perjuangan di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Rinda, Amel, Yudha, Tanza, Rey, Arie, Sulis, Ziyad, Reza, Zuhair, dan cah-cah kemplu lainnya. Terima kasih atas segala doa, keceriaan, dan dukungan yang selalu kalian berikan.
15. Sahabat ciwi-ciwi, Dhita, Viqa, Lia, Putri, Hani, Dhiafati, dan Luluk, dan tak lupa teman-teman OCB E. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang selalu kalian berikan.
16. Sahabat SMA saya, Indah, Melati, dan Niken yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, nasihat positif, dan keceriaannya.
17. Sahabat kecilku, Tian dan Oka yang selalu berbagi canda tawa, keceriaan, selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungannya.
18. Kakak laki-laki tambahan, Mas Dio, Mas Dalijo, Mas Kemad, dan anggota Gathotkaca lainnya yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan canda tawanya.
19. Sahabat dan keluarga baru KKN unit 100, Ditsar, Fatkhan, Mada, Shofura, Anggi, Rani, dan Yuni. Terima kasih atas kesan yang tak terlupakan, yang selalu berbagi suka duka, pembelajaran berharga, dukungan dan doa selama ini.
20. Semua warga Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Purworejo yang telah memberikan pengalaman, pembelajaran, dan dukungannya selama masa KKN.
21. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2014.

22. Semua teman-teman dan pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membaca di kemudian hari.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 April 2018

(Rizkia Indah Mayasari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Definisi Corporate Governance	13
2.1.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance	14
2.1.3 Manfaat Penerapan Good Corporate Governance	16
2.1.4 Mekanisme Corporate Governance	17
2.1.5 Teori Keagenan.....	19
2.1.6 Kinerja Perusahaan	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Pengembangan Hipotesis	27
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan	27

2.3.2 Pengaruh Board Size terhadap Kinerja Perusahaan.....	29
2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan	31
2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	33
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Populasi dan Sampel	36
3.2 Teknik Pengumpulan Data	37
3.3 Variabel-Variabel Penelitian	38
3.3.1 Variabel Independen	38
3.3.2 Variabel Dependen	40
3.4 Metode Analisis Data	42
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	42
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.4.3 Persamaan Regresi Linear Berganda	44
3.4.4 Uji Hipotesis	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	52
4.1.4 Analisis Regresi Berganda.....	58
4.1.5 Uji Pengaruh Parsial (t-Test)	61
4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
4.2 Pembahasan Hipotesis	67
4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	67
4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua	69
4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga	70
4.2.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Keempat	72
BAB V KESIMPULAN.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan	76

5.3 Saran.....	77
5.4 Implikasi.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas ROA	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Tobin's Q.....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda ROA	58
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Berganda Tobin's Q	58
Tabel 4.12 Hasil Uji T ROA & Tobin's Q.....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) ROA	66
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²) Tobin's Q	66
Tabel 4.15 Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	35
----------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2014-2016.....	82
Lampiran 2 Data Variabel Penelitian (UP, BS, DKI) 2014-2016.....	84
Lampiran 3 Data Variabel Penelitian Kepemilikan Manajerial 2014-2016.....	88
Lampiran 4 Perhitungan Variabel Penelitian ROA 2014-2016	92
Lampiran 5 Perhitungan Variabel Penelitian Tobin's Q 2014-2016	96
Lampiran 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	102
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi Klasik	103

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2016)**

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms to financial performance in the manufacturing sector companies listed on the BEI period 2014-2016. This study uses secondary data from the financial statements of manufacturing companies. Sampling using purposive sampling technique, so this research analyze 39 company financial statements. The mechanism of good corporate governance in this research is represented by variabel size of company, board size, independent board of commissioner, and managerial ownership, while financial performance is proxied with ROA and Tobin's Q. The results of this study indicate that variables: (1) firm size has no significant effect on ROA and Tobin's Q; (2) board size has significant effect on ROA and Tobin's Q; (3) independent board of commissioner has no significant effect on ROA, but has significant effect on Tobin's Q; and (4) managerial ownership has no significant effect on ROA and Tobin's Q.

Keywords: ROA, Tobin's Q, firm size, board size, independent board of commissioner, managerial ownership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga penelitian ini menganalisis 39 laporan keuangan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diwakilkan oleh variabel ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial, sedangkan kinerja perusahaan diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) dan Tobin's Q. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel: (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q; (2) *board size* berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q; (3) dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, melainkan berpengaruh terhadap Tobin's Q; dan (4) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q.

Kata kunci: ROA, Tobin's Q, ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya bisnis di Indonesia yang didukung oleh perkembangan pasar modal, banyak investor melakukan investasi ke perusahaan-perusahaan yang telah *listing* dengan tujuan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar. Hal tersebut menjadikan saham sebagai alternatif yang menarik untuk dijadikan obyek investasi oleh investor. Investor harus melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap perusahaan dengan baik sebelum melakukan pembelian saham. Penilaian yang dapat dijadikan acuan oleh investor untuk melihat suatu perusahaan telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik adalah dengan melihat dari sisi kinerja perusahaan, sehingga investor dapat memutuskan suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak (Arisadi & Djazuli, 2011).

Menurut Sukandar (2014) kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya. Pentingnya penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin perusahaan bahwa mengelola suatu perusahaan di era modern dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan perusahaan maka akan meningkatkan kebutuhan

akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik (Wijayanti & Mutmainah, 2012).

Dengan semakin berkembangnya perusahaan, pemilik yang sebelumnya merupakan *owner-manager* harus menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional. Hal ini ditujukan agar perusahaan dapat dikelola oleh pihak yang lebih memahami bisnis yang dijalankan sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dengan biaya lebih efisien (Lukviarman, 2016).

Pada dasarnya *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory*. Berdasarkan teori keagenan, jika antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajer (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*), yaitu masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Masalah ini muncul karena adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen (pengelola) perusahaan (Desmawati, 2008).

Menurut Octavianto & Widagdo (2014) penyimpangan masih bisa muncul akibat tidak adanya integritas dari manajemen perusahaan. Ketidaktaatan, kesalahpahaman, konflik peran, serta fungsi pengambilan keputusan timbul di antara pengelola perusahaan, dan bahkan manipulasi keuangan oleh pihak direksi maupun manajer merupakan penyimpangan yang dapat muncul dalam proses penerapan.

Salah satu kasus yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir adalah adanya kasus yang terjadi pada perusahaan Toshiba. Kasus yang terjadi pada perusahaan Toshiba yaitu adanya skandal akuntansi internal di mana perusahaan Toshiba melakukan suatu kebohongan menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kebohongan tersebut dilakukan perusahaan Toshiba sejak tahun 2008, di mana pada saat itu tengah terjadi krisis global. Oleh karena itu, perusahaan Toshiba melakukan tindakan tersebut untuk menutupi kesulitannya dalam mencapai target keuntungan bisnis.

Dalam surat kabar online (www.cnnindonesia.com 2015) skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per Maret 2014. Skandal akuntansi yang terjadi di perusahaan Toshiba menjadikan publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan Toshiba. Akibat peristiwa tersebut CEO perusahaan Toshiba mengundurkan diri bersama dengan anggota dewan lain dan komite independen menyatakan bahwa perusahaan Toshiba memerlukan perbaikan tata kelola perusahaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa disamping berbagai masalah operasional yang berkaitan dengan berbagai infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya CG secara baik, kendala paling utama justru berada pada sisi manusianya atau individu yang berada dalam sistem tersebut (Lukviarman, 2016).

Menurut Triadi & Suputra (2016) perkembangan dunia usaha dan tingkat keberhasilan suatu organisasi bergantung pada tingkat produktivitas sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia

merupakan faktor yang tidak bisa dilepaskan karena merupakan modal utama dan pertama yang harus diperhatikan.

Good Corporate Governance menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (Sukandar, 2014).

Menurut Desmawati (2008) pada dasarnya, pemegang saham yang merupakan pengguna dan pemanfaat laporan keuangan, akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Kinerja perusahaan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran perusahaan, struktur dewan komisaris, dan terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan. Secara teoritis penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor, dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, dengan adanya *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat memberikan arah untuk mencapai tujuannya.

Beberapa peneliti terdahulu telah membahas mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan antara lain oleh Budi (2016), Unud (2016), Aprilia (2016), Hidayat (2015), Nopiani, Gede, Sulindawati, & Sujana (2015), Siswantini (2015), Sinaga (2014),

Sukandar (2014), Yunizar & Rahardjo (2014), Octavianto & Widagdo (2014), Satyawati & Suartana (2014), Noviawan & Septiani (2013), Prahesti (2013), Indarti (2013), Wardhana (2013), Rini & Sufian (2013), Wijayanti & Mutmainah (2012), Arisadi & Djazuli (2011), Wardani & Hermuningsih (2011), Rebecca (2010), Nofiani & Nurmayanti (2010), dan Desmawati (2008).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil atau ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor *Good Corporate Governance* yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *board size*, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

Ukuran perusahaan menurut Indarti (2013) merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan (Sukandar, 2014). Menurut Arisadi & Djazuli (2011) kenaikan ukuran perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan (laba). Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut akan semakin banyak (Desmawati, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisadi & Djazuli (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara, hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh Hidayat (2015), Nopiani et al. (2015), Sukandar (2014), Desmawati (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Hidayat, 2015). Semakin besar jumlah dewan direksi pada perusahaan maka akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan (Budi, 2016). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sukandar (2014), Budi (2016), Hidayat (2015), Noviawan & Septiani (2013) yang menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara, hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh Wijayanti & Mutmainah (2012) dan Nopiani, Gede, Sulindawati, & Sujana (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan agen pengawas seperti komisaris tetapi tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan (Prahesti, 2013). Peran dewan komisaris independen ini sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan yang timbul antara *agent* dan *principal*, yaitu membantu perusahaan mengantisipasi adanya ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan bisa meningkatkan kinerja perusahaan (ROA) (Prahesti, 2013). Yunizar & Rahardjo (2014) juga mendukung adanya pengaruh dewan komisaris

independen terhadap kinerja perusahaan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015), Nopiani et al. (2015), Octavianto & Widagdo (2014), dan Noviawan & Septiani (2013) tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial menurut Prahesti (2013) merupakan saham-saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan seperti komisaris, direktur, dan direksi. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat mengurangi *agency conflict* yang terjadi antara *agent* dan *principal* sebagai akibat perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial akan berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memperkecil kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan konsumsi demi kepentingan individu (Prahesti, 2013). Pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan didukung oleh Budi (2016), Yunizar & Rahardjo (2014), Indarti (2013). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Nopiani et al. (2015), Octavianto & Widagdo (2014) tidak mendukung hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian sebelumnya, diantaranya pada penelitian Indarti (2013), Sinaga (2014), dan Unud (2016) hanya menggunakan beberapa variabel *corporate governance* untuk mengukur kinerja perusahaan. Selain itu, pada penelitian Noviawan & Septiani (2013) dan Sinaga

(2014) hanya menggunakan satu indikator dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu ROA. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Noviawan & Septiani (2013) tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan perusahaan dan indikator kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROA (*return on assets*) saja ternyata kurang tepat untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Fenomena *Good Corporate Governance* saat ini sudah menjadi perhatian. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut masih beragam. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Faktor-faktor *Good Corporate Governance* yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yaitu ukuran perusahaan, *board size*, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Variabel-variabel tersebut dipilih atas dasar ketidakkonsistenan hasil pada penelitian sebelumnya dan menurut Desmawati (2008) kinerja perusahaan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran perusahaan, struktur dewan komisaris, dan terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan.

Selain itu, pembaharuan dalam penelitian ini tidak hanya mengukur kinerja perusahaan dari sisi internal perusahaan saja, melainkan juga mengukur kinerja perusahaan dari sisi eksternal atau penilaian pasar. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis terinspirasi untuk meneliti mengenai

mekanisme *Good Corporate Governance* dengan judul: “**Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q?
2. Apakah *board size* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q.
2. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q.
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempelajari bagaimana pengaruh mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap kinerja perusahaan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan organisasi. Berikut manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu ekonomi, khususnya pada ilmu akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi referensi dalam ilmu ekonomi, terutama dalam bidang akuntansi, dan menjadi referensi untuk mendorong penelitian lebih lanjut dengan penambahan variabel-variabel lain yang merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang belum termasuk dalam penelitian ini.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dengan melihat penerapan mekanisme *Good*

Corporate Governance dalam suatu perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi dengan tepat.

c. Bagi Lembaga-Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga-lembaga untuk memberikan gambaran dan memperhatikan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan uraian mengenai landasan teori yang mendasari *corporate governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, penelitian terdahulu, perumusan hipotesa, dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel, metode penentuan sampel, jenis dan sumber data, variabel-variabel penelitian dan pengukurannya, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan keterbatasan penelitian serta saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi *Corporate Governance*

Forum of Corporate Governance in Indonesia (2000) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. FCGI juga menjelaskan bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Menurut Indarti (2013) untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu (Sukandar, 2014).

Pada dasarnya, *corporate governance* merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian terhadap perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Pemegang saham tentu mengharapkan agar manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan dan setiap keputusan yang diambil hendaknya memperhatikan kepentingan bagi pemegang saham dan sumber daya yang digunakan hendaknya untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan (Noviawan & Septiani, 2013).

2.1.2 Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sangat diperlukan untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan suatu sikap kepercayaan di kalangan masyarakat sebagai syarat mutlak bagi dunia usaha untuk dapat berkembang lebih baik lagi dan sehat kedepannya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

1. **Transparansi (*Transparency*):** Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan,

tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*): Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. Responsibilitas (*Responsibility*): Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. Independensi (*Independency*): Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*): Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3 Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Penerapan *Corporate Governance* merupakan salah satu langkah penting bagi perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggungjawab dan adil sehingga dapat memenuhi kewajiban secara baik (Indarti, 2013). Menurut Unud (2016) penerapan *Good Corporate Governance* membuat perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien sehingga berpeluang menghasilkan laba yang lebih besar. *Good corporate governance* dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (2000), pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders value dan dividen.

2.1.4 Mekanisme *Corporate Governance*

2.1.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata tingkat aset. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil (Indarti, 2013). Menurut Arisadi & Djazuli (2011) perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Bagi investor, ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus.

2.1.4.2 *Board Size*

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan (Hidayat, 2015). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam

pengambilan keputusan. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.

2.1.4.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (2000) keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

2.1.4.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dimana manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Budi, 2016). Menurut Indarti (2013) kepemilikan saham oleh

manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial akan berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan.

2.1.5 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *corporate governance*. Di dalam teori ini berisi tentang penjelasan mengenai hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik) (Wijayanti & Mutmainah, 2012). Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan.

Menurut Yunizar & Rahardjo (2014) teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan *agent*. Pemilik yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri akan menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada manajemen, sedangkan pihak manajemen sebagai *agent* bertanggungjawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan profitabilitas perusahaan. Manajer sebagai *agent* akan memperoleh kompensasi sebagai imbalannya, sedangkan pemilik sebagai *principal* melakukan kontrol terhadap kinerja *agent* untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar modal yang telah ditanam dapat berkembang

dengan optimal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ferial (2016) juga menyatakan bahwa *Agency Theory* menjelaskan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) untuk menjalankan bisnisnya.

Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori keagenan (*agency theory*) juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan (Wijayanti & Mutmainah, 2012).

Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Potensi masalah yang timbul dalam perspektif teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris ini, dapat menimbulkan dua masalah yang muncul karena kesulitan pemilik untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer. Timbulnya konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat

dilakukan dengan menerapkan *corporate governance* (Noviawan & Septiani, 2013).

2.1.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional (Hidayat, 2015). Menurut Desmawati (2008) kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Sedangkan laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki suatu ukuran untuk mengukur bagaimana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, kinerja sebagai gambaran pencapaian hasil pelaksanaan suatu kegiatan operasional merupakan hal vital dalam mewujudkan visi dan misi organisasi (Hidayat, 2015).

Menurut Satyawati & Suartana (2014) dalam menilai sebuah kinerja perusahaan digunakan laporan keuangan sebagai informasi dan sebagai wujud dari keadaan suatu perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan finansial dalam suatu perusahaan, diperlukan analisa terhadap data finansial yang tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio merupakan ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial suatu perusahaan. Rasio-rasio tersebut mencakup rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas

perusahaan yang digunakan investor untuk dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Fitri (2008), mengukur kinerja perusahaan melalui dua pendekatan yang digunakan yaitu kinerja keuangan dan kinerja operasional, dimana untuk pengukuran kinerja keuangan terbagi lagi menjadi dua pengukuran, yaitu pengukuran berbasis akuntansi (*accounting-based measures*) dan pasar (*market-based measured*). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan
2. Profitabilitas
3. Imbal hasil aset (ROA)
4. Imbal hasil ekuitas (ROE)
5. Laba per saham (EPS)

Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut :

1. Economic Value Added (EVA)
2. Market Value Added (MVA)
3. Q-Tobin

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai kinerja perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan diringkas pada tabel 2.1 berikut ini:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Budi (2016)	Pengaruh <i>Value Added Intellectual Capital</i> , GCG, dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan	Independen: <i>Value added intellectual capital</i> , GCG, dan struktur kepemilikan Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan <i>value added intellectual capital</i> , dewan komisaris, kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2.	Nopiani et al. (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali	Independen: Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen yakni kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen, serta satu variabel kontrol yakni ukuran BPR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR yang diprosikan dengan ROA.
3.	Hidayat (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan Dependen: Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dan dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran

		Perusahaan	keuangan	perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4.	Sukandar (2014)	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5.	Sinaga (2014)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan <i>Growth Opportunity</i>	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi, kepemilikan institusional, dan <i>growth opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6.	Octavianto & Widagdo (2014)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan independensi komite audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit

				tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
7.	Yunizar & Rahardjo (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: <i>Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan Dependen: Kinerja keuangan perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan large blockholder mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit dan pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8.	Indarti (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance Preception Index (CGPI)</i> , Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.	Independen: <i>Corporate Governance Preception Index (CGPI)</i> , struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
9.	Noviawan & Septiani (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan	Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Dependen: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
10.	Prahesti (2013)	Pengaruh Risiko Kredit, Struktur Kepemilikan	Independen: Risiko kredit, struktur kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan

		dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	dan dewan komisaris independen Dependen: Kinerja keuangan	signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
11.	Wijayanti & Mutmainah (2012)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011	Independen: <i>Corporate Governance</i> Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.
12.	Arisadi & Djazuli (2011)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Fixed Asset to Total Asset Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di	Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Fixed Asset to Total Asset Ratio</i> Dependen: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>fixed asset to total asset ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

		Bursa Efek Indonesia		.
13.	Desmawati (2008)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen: Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Dewan Komisaris Dependen: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan struktur dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah *literature* dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, maka penulis mencoba mengembangkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Indarti (2013) merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata tingkat aset. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambah ukuran perusahaan tersebut, sehingga

perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Arisadi & Djazuli, 2011).

Menurut Sukandar (2014) ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut akan semakin banyak (Desmawati, 2008). Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya (Indarti, 2013).

Arisadi & Djazuli (2011) menyatakan secara teori ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor, ukuran perusahaan tersebut dijadikan patokan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai kesempatan lebih tinggi untuk meningkatkan profitabilitas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ketika suatu perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas, maka nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Arisadi & Djazuli (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2014), Desmawati (2008), Hidayat (2015), dan Nopiani et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA

H1b: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator Tobin's Q

2.3.2 Pengaruh *Board Size* terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan (Hidayat, 2015). Budi (2016) juga menyatakan bahwa tugas dewan direksi adalah menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hidayat (2015) ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen (Budi, 2016). Oleh karena itu, perlu diperhatikan komposisi jumlah dewan direksi agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat dan cepat.

Sukandar (2014) menyatakan bahwa jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat. Peningkatan ukuran dari dewan direksi akan memberikan manfaat

bagi perusahaan karena terciptanya hubungan dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya (Budi, 2016).

Semakin besar jumlah dewan direksi pada perusahaan maka akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan (Budi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Sukandar, 2014).

Sinaga (2014) juga menyatakan bahwa *board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sukandar (2014), Budi (2016), Sinaga (2014), Hidayat (2015), Noviawan & Septiani (2013) menunjukkan hasil bahwa *board size* atau ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Mutmainah (2012) dan Nopiani et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa *board size* tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H2a: *Board size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA

H2b: *Board size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator Tobin's Q

2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris Independen merupakan agen pengawas seperti komisaris tetapi tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan (Prahesti, 2013). Hidayat (2015) juga menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Peran dewan komisaris independen ini sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan yang timbul antara *agent* dan *principal*, yaitu membantu perusahaan mengantisipasi adanya ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap

bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan bisa meningkatkan kinerja keuangan (ROA) perusahaan (Prahesti, 2013). Menurut Noviawan & Septiani (2013) semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar memiliki laba yang lebih tinggi (Yunizar & Rahardjo, 2014).

Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Nopiani et al., 2015). Oleh karena itu, semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi laba yang didapat, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yunizar & Rahardjo (2014) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015), Nopiani et al. (2015), dan Octavianto & Widagdo (2014) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H3a: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA

H3b: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator Tobin's Q

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Budi (2016) kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dimana manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam penelitian Prahesti (2013) menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan, kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat mengurangi *agency conflict* yang terjadi antara *agent* dan *principal* sebagai akibat perbedaan kepentingan dalam perusahaan.

Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial akan berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan (Prahesti, 2013). Menurut Budi (2016) kepemilikan manajerial yang tinggi sehingga kinerja manajer dalam mengelola perusahaan optimal dan manajer sebagai pemegang saham minoritas telah dapat berpartisipasi aktif dalam membuat suatu keputusan dalam perusahaan. Pengambilan keputusan yang bijak dan tepat sangat berdampak pada umur perusahaan karena mencakup tindakan yang akan diambil demi kemajuan perusahaan (Prahesti, 2013).

Indarti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai

konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki oleh komisaris, direktur dan direksi dipercaya bisa memperbaiki kinerja perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Prahesti, 2013). Dengan demikian, semakin besar saham yang dimiliki oleh manajerial maka akan memperbaiki kinerja perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Budi (2016), Yunizar & Rahardjo (2014), Indarti (2013), dan Noviawan & Septiani (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nopiani et al. (2015) dan Octavianto & Widagdo (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H4a: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator ROA

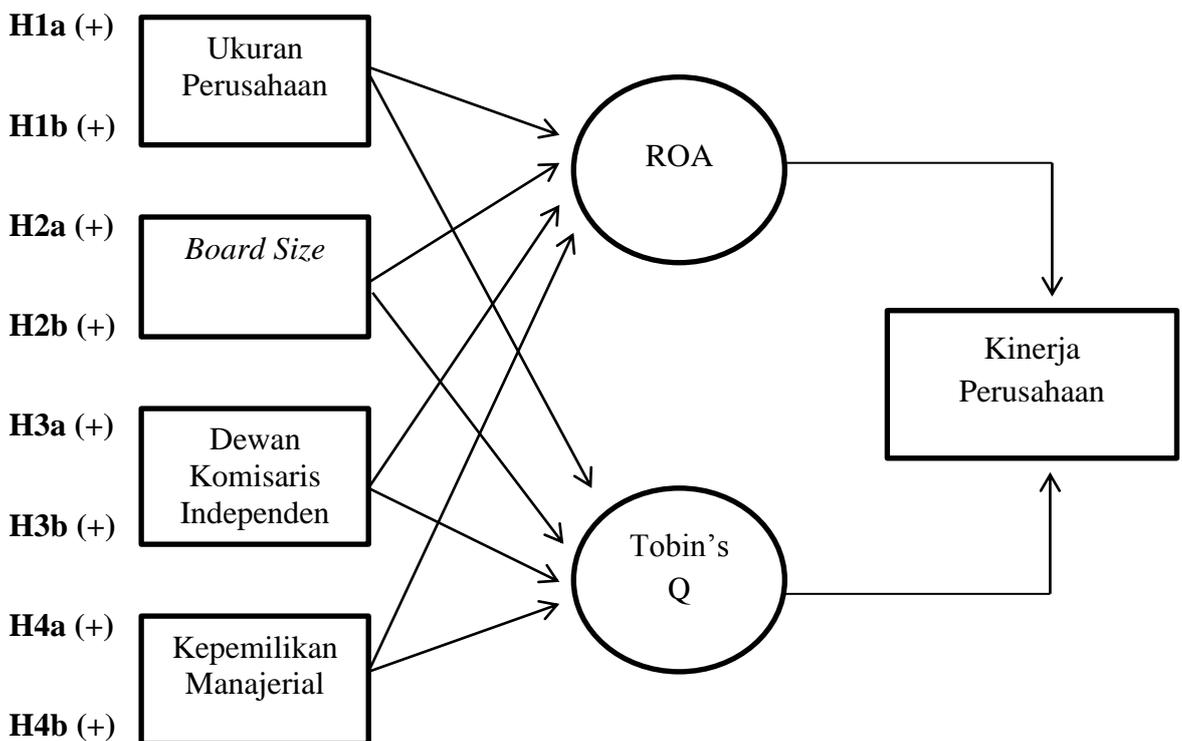
H4b: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator Tobin's Q

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penjelasan mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat melalui kerangka pemikiran teoritis. Kerangka pemikiran ini berupa gambar skema yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam kerangka ini yang termasuk dalam variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Berikut merupakan kerangka teoritis dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Mekanisme *Good Corporate Governance*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Penulis memilih sektor manufaktur karena sektor ini diminati oleh kalangan investor yang ingin berinvestasi di perusahaan manufaktur dan sektor manufaktur mempunyai peran strategis terhadap pembangunan perekonomian di Indonesia. Obyek penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 130 perusahaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang berasal dari populasi yang ada, dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dikehendaki oleh penulis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 perusahaan. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan perusahaan atau laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2014-2016.

2. Perusahaan menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2014-2016.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan perusahaan dalam satuan mata uang rupiah.
4. Memiliki informasi yang terdapat dalam laporan tahunan atau laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap, yang mencakup seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka-angka dan dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis (Sukandar, 2014). Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indarti (2013) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria sampel penelitian selama periode 2014-2016, yang diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan

atau dokumen terkait dengan laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode pengamatan.

3.3 Variabel-Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Budi, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat mekanisme *good corporate governance*, yaitu:

3.3.1.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Indarti, 2013). Menurut Arisadi & Djazuli (2011) secara teori ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor, ukuran perusahaan tersebut dijadikan patokan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proxy total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

3.3.1.2 Board Size

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan (Hidayat, 2015). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat,

serta dapat bertindak independen. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Sukandar, 2014).

$$Board\ Size = \Sigma \text{ Anggota Dewan Direksi}$$

3.3.1.3 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Hidayat, 2015). Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar memiliki laba yang lebih tinggi (Yunizar & Rahardjo, 2014). Variabel independensi dewan komisaris diukur dengan perbandingan antara proporsi jumlah anggota independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Octavianto & Widagdo, 2014).

$$Dewan\ Komisaris\ Independen = \frac{\Sigma\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{\Sigma\ Anggota\ Dewan\ Komisaris}$$

3.3.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dimana manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Budi, 2016). Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajerial akan berdampak pada pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan (Prahesti,

2013). Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dibagi dengan total saham beredar (Budi, 2016).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ Saham Manajerial}}{\Sigma \text{ Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Budi, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya (Sukandar, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu Return on Asset (ROA) dan Tobin's Q. Pemilihan indikator ROA dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan dari sisi internal terkait dengan potensi keuntungan, mengukur kekuatan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan, sehingga dengan menggunakan indikator ROA dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Kemudian pemilihan indikator Tobin's Q bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan sebagai ukuran penilaian pasar yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga pemilihan kedua indikator tersebut diharapkan mampu mendapatkan hasil yang akurat terkait dengan pengukuran kinerja perusahaan.

3.3.2.1 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (Utami, 2013). Yunizar & Rahardjo (2014) juga menyatakan bahwa ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets. ROA diukur dengan:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset} \times 100\%$$

3.3.2.2 Tobin's Q

Tobin's q adalah indikator untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui potensi perkembangan harga saham, potensi kemampuan manajer dalam mengelola aktiva perusahaan, dan potensi pertumbuhan investasi. Nilai Tobin's q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*market value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*), maka Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sudiyatno, 2010).

$$Tobin's\ Q = \frac{(P \times Q) + D}{EBV + D}$$

Keterangan:

P : Harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun

Q : Jumlah saham beredar akhir tahun

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari aktiva

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sukandar (2014) analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana, sehingga dapat mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menguji statistik deskriptif antara lain nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sinaga (2014) uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Uji tersebut penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Dalam penelitian ini, pengujian yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data untuk menghindari bias dan atau mengetahui data yang dijadikan sampel berdistribusi normal atau tidak (Triadi & Suputra, 2016). Desmawati (2008) juga menyatakan bahwa uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Jika signifikansi dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal (Unud, 2016).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya ada hubungan yang kuat antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan (Desmawati, 2008). Menurut Sinaga (2014) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Jika antar variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Menurut Sachs & Stern (2017) uji multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 , maka dapat dikatakan bahwa dalam suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinearitas. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Tolerance dan VIF untuk menguji multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya (Desmawati, 2008). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji Durbin Watson (DW test) untuk menguji autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW test) merupakan salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Apabila nilai Durbin Watson terletak diantara batas atas (du) dan $4-(du)$ berarti tidak terjadi autokorelasi (Budi, 2016).

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Hidayat, 2015). Suatu model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Menurut Sachs & Stern (2017) pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan “Uji Glejser” dengan nilai absolut dari residual dari persamaan regresi sebagai variabel terikat. Dengan hasil tingkat signifikansi di atas 5% maka model regresi dapat dikatakan layak dan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.4.3 Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja perusahaan
α	= Konstanta
β_1 - β_4	= Koefisien regresi
e	= Standar error
X1	= Ukuran perusahaan
X2	= <i>Board size</i> (Dewan direksi)
X3	= Dewan komisaris independen
X4	= Kepemilikan manajerial

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mendapatkan bukti apakah hipotesis yang telah dibuat, diterima atau ditolak (Budi, 2016). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda yaitu uji t dan koefisien determinasi (R^2). Menurut Budi (2016) analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

3.4.4.1 Uji Statistik T

Menurut Hidayat (2015) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak yaitu dengan membandingkan t hitung dan t table dengan $\alpha=5\%$. Penerimaan atau penolakan suatu hipotesis penelitian dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Nopiani et al., 2015). Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R-Square dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan informasi strategis yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya (Rini & Sufian, 2013). Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen (Budi, 2016).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum dari penelitian ini dan hasil pengolahan data berupa statistik, tabel, dan hasil analisis yang terdapat di dalam lampiran. Data tersebut berkaitan dengan data seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2016. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan karakteristik sampel yang telah ditentukan, terdapat 39 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016.	130
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2014-2016.	(1)
3.	Perusahaan menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2014-2017.	-
4.	Perusahaan menyajikan laporan keuangan perusahaan dalam satuan mata uang rupiah.	(23)
5.	Data dalam laporan keuangan tersedia secara lengkap yang mencakup seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.	(67)

Total sampel	39
Total sampel penelitian dalam 3 tahun (39x3)	117
Sampel penelitian	117

Dalam penelitian ini, jumlah perusahaan manufaktur selama periode 2014-2016 sebanyak 39 perusahaan, 130 perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur, 1 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2014-2016, 23 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan perusahaan dalam satuan mata uang rupiah, dan 67 perusahaan tidak memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian, sehingga total sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 117 sampel.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai suatu data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data sampel meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	116	-54,68	76,62	4,7852	11,38752
Tobin's Q	117	,15	2,79	,7620	,49222
UP	116	25,30	33,20	27,8570	1,59270
BS	116	2,00	16,00	4,8966	2,86623
DKI	116	,20	,50	,3739	,06859
KM	116	,00	89,44	12,2913	20,26963
Valid N (listwise)	116				

UP : Ukuran Perusahaan; BS: *Board Size*; DKI: Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Selama periode 2014-2016, tingkat rasio ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki rata-rata 4,79% dengan standar deviasi 11,38752. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 4,79% dan tingkat penyebaran data variabel ROA yaitu sebesar 11,38752. Perusahaan yang memiliki laba tertinggi adalah perusahaan Asiaplast Industries Tbk dengan kode APLI yaitu sebesar 76,62. Sedangkan tingkat pengembalian aset terendah dialami oleh perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk dengan kode IKAI yaitu sebesar -54,68.

Kemudian tingkat rasio Tobin's Q pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016 memiliki rata-rata sebesar 0,7620 dengan standar deviasi sebesar 0,49222 yang menunjukkan

bahwa ukuran penyebaran data variabel Tobin's Q adalah sebesar 0,49222. Perusahaan yang memiliki nilai Tobin's q tertinggi diperoleh perusahaan Grand Kartech Tbk dengan kode KRAH yaitu sebesar 2,65 pada tahun 2015. Sedangkan nilai Tobin's Q terendah diperoleh perusahaan Hanson International Tbk dengan kode MYRX yaitu sebesar 0,16 pada tahun 2014.

Deskripsi variabel Ukuran Perusahaan selama periode 2014-2016 diperoleh rata-rata sebesar 27,8570. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tingkat besaran perusahaan adalah sebesar 27,8570. Nilai standar deviasi sebesar 1,59270 yang menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 1,59270. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 25,30 yang diperoleh perusahaan Kedaung Indah Can Tbk dengan kode KICI pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 33,20 yang diperoleh perusahaan Astra International Tbk dengan kode ASII pada tahun 2016.

Deskripsi variabel *Board Size* atau Dewan Direksi diperoleh rata-rata sebesar 4,8966 dengan standar deviasi sebesar 2,86623. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki dewan direksi yaitu sebesar 5 orang dan ukuran penyebaran data variabel dewan direksi adalah sebesar 2,85923. Jumlah dewan direksi minimum sebesar 2 orang yaitu pada perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk dengan kode IKAI, perusahaan Yanaprima Hastapersada dengan kode YPAS, perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk dengan kode PRAS, dan perusahaan Sunson Textile Manufacturer Tbk dengan

kode SSTM, sedangkan jumlah dewan direksi maksimum sebesar 16 orang yaitu pada perusahaan Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID pada tahun 2016.

Deskripsi variabel Dewan Komisaris Independen diperoleh rata-rata sebesar 0,3739 dengan standar deviasi sebesar 0,6859. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perbandingan anggota dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris adalah sebesar 37,39%. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,20 yang diperoleh perusahaan Kimia Farma Tbk dengan kode KAEF pada tahun 2016 dan nilai maksimum dewan komisaris independen sebesar 0,50 yang diperoleh perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk dengan kode IKAI, perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk dengan kode BTON, perusahaan Jaya Pari Steel Tbk dengan kode JPRS, perusahaan Hanson International dengan kode MYRX, perusahaan Asiaplast Industries Tbk dengan kode APLI, perusahaan Berlina Tbk dengan kode BRNA, perusahaan Impack Pratama Industri Tbk dengan kode IMPC, perusahaan Trias Setosa Tbk dengan kode TRST, perusahaan Grand Kartech Tbk dengan kode KRAH, perusahaan Pyridam Farma Tbk dengan kode PYFA, perusahaan Mandom Indonesia dengan kode TCID, perusahaan Chitose Internasional dengan kode CINT, dan perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk dengan kode LMPI.

Deskripsi variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh rata-rata sebesar 12,2913 dengan standar deviasi sebesar 20,26963. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki manajer pada perusahaan manufaktur selama periode 2014-2016 adalah sebesar 12,29% dan ukuran penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 20,26963.

Kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh perusahaan Asahimas Flat Glass Tbk dengan kode AMFG, perusahaan Mulia Industrindo Tbk dengan kode MLIA, perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk dengan kode GDST, perusahaan Lion Metal Works Tbk dengan kode LION, perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk dengan kode YPAS, perusahaan Grand Kartech Tbk dengan kode KRAH, perusahaan Astra International Tbk dengan kode ASII, perusahaan Gajah Tunggal Tbk dengan kode GJTL, perusahaan Indospring Tbk dengan kode INDS, perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode INDF, perusahaan Kimia Farma Tbk dengan kode KAEF, perusahaan Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, perusahaan Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, perusahaan Chitose Internasional Tbk dengan kode CINT, perusahaan Kedaung Indah Can Tbk dengan kode KICI, dan perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk dengan kode LMPI, sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 89,44 diperoleh perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk dengan kode BTON pada tahun 2016.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai persamaan regresi yang digunakan apakah sudah memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator*. Oleh karena itu, harus dilakukan pengujian terhadap empat asumsi klasik, yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila data terdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi sebaran data berdistribusi normal atau tidak, maka dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi residual data $> 0,05$ (lebih besar dari 0,05). Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov yang dapat dilihat dari tabel 4.3 dan 4.4 di bawah ini:

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,22071732
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,049
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data Output SPSS diolah

Table 4.4 Hasil Uji Normalitas Tobin's Q

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49741649
	n	
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,045
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: Data Output SPSS diolah

Tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov residual pada ROA sebesar 0,066 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan nilai Kolomogorov-Smirnov pada Tobin's Q sebesar 0,045 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam kedua model penelitian ini berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda terdapat adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 , maka dapat

disimpulkan bahwa dalam suatu model regresi tersebut terjadi gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Perusahaan	0,598	1,671	Tidak terdapat multikolinearitas
Board Size	0,621	1,611	Tidak terdapat multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	0,969	1,032	Tidak terdapat multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,926	1,080	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data Output SPSS diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial mempunyai nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual satu observasi dengan observasi lain dalam suatu model regresi linear. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k=4$) dan jumlah data ($n=117$). Suatu model regresi linear dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi, jika nilai

Durbin-Watson (DW) terletak di antara nilai dU dan 4-dU. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Variabel Dependen ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,274 ^a	,075	,033	,11236	2,089

Sumber: Data Output SPSS diolah

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Variabel Dependen Tobin's Q

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534 ^a	,285	,253	,42707	2,051

Sumber: Data Output SPSS diolah

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel Dependen	Durbin-Watson	dL	dU	4-dL	4-dU
ROA	2,089	1,6284	1,7696	2,3716	2,2304
Tobin's Q	2,051	1,6284	1,7696	2,3716	2,2304

Sumber: Data Output SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil uji Durbin-Watson dari kedua model penelitian. Dari kedua model penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) terletak di antara nilai dU dan 4-dU, yaitu $1,7696 < 2,089 < 2,2304$ pada variabel ROA dan $1,7696 < 2,051 < 2,2304$ pada

variabel Tobin's Q. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari kedua model penelitian tersebut tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi linear.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dalam suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas. Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. ROA	Sig. Tobin's Q	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan	0,552	0,672	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Board Size</i>	0,552	0,654	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	0,055	0,062	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,462	0,321	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji Glejser pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan semua variabel dari kedua model penelitian di atas melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, yang bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 23. Berikut merupakan hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.10 dan 4.11 berikut ini:

Table 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda ROA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14,621	43,003		-,340	,735
	UP	3,160	13,385	,028	,236	,814
	BS	3,875	1,609	,291	2,409	,018
	DKI	-2,974	3,428	-,081	-,868	,388
	KM	,233	,199	,120	1,171	,244

a. Dependent Variable: ROA

UP : Ukuran Perusahaan; BS: *Board Size*; DKI: Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data Output SPSS diolah

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Berganda Tobin's Q

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,489	3,649		,408	,684
	UP	-,463	1,098	-,049	-,422	,674
	BS	,049	,021	,265	2,340	,021
	DKI	-1,578	,699	-,204	-2,256	,026
	KM	-,003	,002	-,118	-1,270	,207

UP : Ukuran Perusahaan; BS: *Board Size*; DKI: Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.10 dan 4.11 di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. $ROA = -14,621 + 3,160 UP + 3,875 BS - 2,974 DKI + 0,233 KM$
2. $Tobin's Q = 1,489 - 0,463 UP + 0,049 BS - 1,578 DKI - 0,003 KM$

Dari hasil persamaan regresi pada model penelitian yang pertama, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi konstanta sebesar -14,621 memiliki arti bahwa apabila semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dianggap konstan atau bernilai 0, maka besarnya ROA adalah sebesar -14,621.
2. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 3,160 memiliki arti bahwa ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap ROA. Artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan per satuan ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 3,160 demikian pula sebaliknya.
3. Koefisien variabel *board size* atau dewan direksi sebesar 3,875 memiliki arti bahwa *board size* mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap ROA. Artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan per satuan *board size* akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 3,875 demikian pula sebaliknya.

4. Koefisien variabel dewan komisaris independen sebesar -2,974 memiliki arti bahwa dewan komisaris independen mempunyai koefisien regresi negatif terhadap ROA. Artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan per satuan dewan komisaris independen akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 2,974 demikian pula sebaliknya.
5. Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,233 memiliki arti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi positif terhadap ROA. Artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan per satuan variabel kepemilikan manajerial akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 0,233 demikian pula sebaliknya.

Kemudian dari hasil persamaan regresi pada model penelitian yang kedua yaitu Tobin's Q = 1,489 – 0,463 UP + 0,049 BS – 1,578 DKI – 0,003 KM, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi konstanta sebesar 1,489 memiliki arti bahwa apabila semua variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dianggap konstan atau bernilai 0, maka besarnya Tobin's Q adalah sebesar 1,489.
2. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar -0,463 memiliki arti bahwa ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap Tobin's Q. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan terhadap Tobin's Q sebesar 0,463 demikian pula sebaliknya.

3. Koefisien variabel *board size* atau dewan direksi sebesar 0,049 memiliki arti bahwa *board size* mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap Tobin's Q. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan *board size* akan menyebabkan peningkatan Tobin's Q sebesar 0,049 demikian pula sebaliknya.
4. Koefisien variabel dewan komisaris independen sebesar -1,578 memiliki arti bahwa dewan komisaris independen mempunyai koefisien regresi negatif terhadap Tobin's Q. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan dewan komisaris independen akan menyebabkan penurunan Tobin's Q sebesar 1,578 demikian pula sebaliknya.
5. Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,003 memiliki arti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi negatif terhadap Tobin's Q. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan Tobin's Q sebesar 0,003 demikian pula sebaliknya.

4.1.5 Uji Pengaruh Parsial (t-Test)

Uji T merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji T dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Suatu hipotesis penelitian dapat dikatakan terbukti secara signifikan (didukung) apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05.

Berikut merupakan hasil uji T dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji T ROA & Tobin's Q

Variabel	ROA		Tobin's Q	
	β	Sig.	β	Sig.
UP	3,160	0,814	-0,463	0,674
BS	3,875	0,018	0,049	0,021
DKI	-2,974	0,388	-1,578	0,026
KM	0,233	0,244	-0,003	0,207

UP: Ukuran Perusahaan; BS: *Board Size* (Dewan Direksi); DKI: Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data Output SPSS diolah

4.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Hasil uji T pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil signifikansi pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,160 dan nilai signifikan t sebesar 0,814, sedangkan hasil signifikansi pada ukuran perusahaan terhadap Tobin's Q diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,463 dan nilai signifikan t sebesar 0,674. Nilai signifikan dari kedua model penelitian tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan positif tidak signifikan terhadap ROA dan negatif tidak signifikan terhadap Tobin's Q. Dengan demikian, hipotesis H1a dan H1b yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan Tobin's Q ditolak.

4.1.5.2 Board Size

Hasil uji T pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil signifikansi pada pengaruh *board size* terhadap ROA diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3,875 dan nilai signifikan t sebesar 0,018, sedangkan hasil signifikansi pada *board size* terhadap Tobin's Q diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,049 dan nilai signifikan t sebesar 0,021. Nilai signifikan dari kedua model penelitian tersebut menunjukkan nilai kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *board size* positif signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q. Dengan demikian, hipotesis H2a dan H2b yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan Tobin's Q diterima.

4.1.5.3 Dewan Komisaris Independen

Hasil uji T pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil signifikansi pada pengaruh dewan komisaris independen terhadap ROA diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,974 dan nilai signifikan t sebesar 0,388, sedangkan hasil signifikansi pada dewan komisaris independen terhadap Tobin's Q diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -1,578 dan nilai signifikan t sebesar 0,026. Nilai signifikan t pada ROA menunjukkan nilai lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen negatif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan nilai signifikan t pada Tobin's Q menunjukkan nilai kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen negatif signifikan terhadap Tobin's Q. Dengan demikian, hipotesis H3a

yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA ditolak, sedangkan hipotesis H3b diterima.

4.1.5.4 Kepemilikan Manajerial

Hasil uji T pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil signifikansi pada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ROA diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,233 dan nilai signifikan t sebesar 0,244, sedangkan hasil signifikansi pada kepemilikan manajerial terhadap Tobin's Q diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dan nilai signifikan t sebesar 0,207. Nilai signifikan dari kedua model penelitian tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial positif tidak signifikan terhadap ROA dan negatif tidak signifikan terhadap Tobin's Q. Dengan demikian, hipotesis H4a dan H4b yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan indikator ROA dan Tobin's Q ditolak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji T pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil signifikansi pada ROA dan Tobin's Q dapat diperbandingkan untuk menilai indikator mana yang lebih mendekati untuk digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Hasil signifikansi dari kedua model indikator kinerja perusahaan dengan variabel-variabel yang mewakili mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel bebas dari kedua model tersebut sebagian besar tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar variabel-variabel bebas yang diukur dengan menggunakan dua model indikator kinerja perusahaan tersebut diperoleh nilai signifikan t lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 (5%).

Akan tetapi, dari hasil uji t pada kedua model penelitian ini dapat diperbandingkan antara ROA dan Tobin's Q, indikator mana yang lebih mendekati sebagai pengukur kinerja perusahaan. Dari kedua model indikator kinerja perusahaan tersebut, indikator Tobin's Q yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang diwakilkan dengan variabel mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang lebih mendekati taraf signifikansi 0,05 (5%) dibandingkan dengan hasil uji T pada ROA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan penilaian pasar lebih mendekati untuk digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan dibandingkan dengan pengukuran kinerja dari sisi internal perusahaan.

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan dengan indikator ROA dan Tobin's Q.

Berikut merupakan hasil analisis uji koefisien determinasi kedua model penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.13 dan 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,274 ^a	,075	,033	,11236	2,089

Sumber: Data Output SPSS diolah

Table 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Tobin's Q

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534 ^a	,285	,253	,42707	2,051

Sumber: Data Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.13 dan 4.14 di atas, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,033 pada indikator ROA dan 0,253 pada indikator Tobin's Q. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya variasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan indikator ROA sebesar 3,3% dan sisanya sebesar 96,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini, sedangkan besarnya variasi variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan

indikator Tobin's Q sebesar 25,3% dan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hipotesis

4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan (Sukandar, 2014). Ukuran perusahaan dijadikan patokan bagi investor bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus. Perusahaan besar mempunyai kesempatan yang lebih tinggi dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan hasil uji t pada model pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 3,160 dengan nilai signifikansi sebesar 0,814 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,814 > 0,05$).

Kemudian hasil uji t pada model kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan negatif tidak signifikan terhadap Tobin's Q. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,463 dengan nilai signifikansi sebesar 0,674 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,674 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi internal perusahaan maupun dari penilaian pasar, sehingga hipotesis pertama (H1a dan H1b) penelitian ini ditolak (tidak terbukti). Hal ini dimungkinkan karena

perusahaan belum didukung pengelolaan yang baik. Perusahaan besar tidak selalu menghasilkan kinerja yang lebih baik daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat digunakan sebagai patokan bahwa perusahaan yang besar selalu memiliki kinerja yang bagus.

Menurut Hidayat (2015), perusahaan dengan aset besar tidak selalu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Biasanya perusahaan yang besar mempunyai struktur modal yang lebih kompleks, dimana jumlah hutang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ekuitas/modal. Besarnya hutang perusahaan memicu beban bunga yang besar setiap tahunnya. Baik perusahaan besar maupun kecil mempunyai prinsip kehati-hatian dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan besar maupun kecil juga akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja perusahaan mereka. Selain itu, Indarti (2013) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar diimbangi dengan biaya yang besar, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara optimal terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukandar (2014), Desmawati (2008), Hidayat (2015), Indarti (2013), dan Nopiani, Gede, Sulindawati, & Sujana (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Besar kecilnya perusahaan bukan menjadi satu-satunya faktor untuk menilai bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisadi & Djazuli (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Sukandar, 2014). Semakin besar jumlah dewan direksi pada perusahaan maka akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, karena dewan direksi telah menjalankan fungsinya dengan mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil uji t pada model pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi positif signifikan terhadap ROA. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran dewan direksi perusahaan sebesar 3,875 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$).

Kemudian hasil uji t pada model kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi perusahaan positif signifikan terhadap Tobin's Q. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran dewan direksi sebesar 0,049 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,049 > 0,05$). Dengan demikian, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan baik dengan indikator ROA maupun Tobin's Q, sehingga hipotesis H2 (H2a dan H2b) diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi pada perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2014), Budi (2016), Sinaga (2014), Hidayat (2015), dan

Noviawan & Septiani (2013). Menurut Sukandar (2014) jumlah direksi yang banyak umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi pada bidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi memiliki tugas dan wewenang yang lebih terfokus sehingga kinerja perusahaan akan dapat meningkat.

4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Nopiani et al. (2015) menyatakan bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t pada model pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris independen negatif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran dewan direksi perusahaan sebesar -2,974 dengan nilai signifikansi sebesar 0,388 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,388 > 0,05$).

Kemudian hasil uji t pada model kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris independen perusahaan negatif signifikan terhadap Tobin's Q. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan komisaris independen sebesar -1,578 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$).

Dengan demikian, berdasarkan hasil dari kedua model penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh

negatif signifikan terhadap ROA, melainkan berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin's Q, sehingga hipotesis ketiga penelitian ini H3b (Tobin's Q) diterima. Semakin besar proporsi dewan komisaris menunjukkan semakin menurunnya kinerja perusahaan dari sisi penilaian pasar. Akan tetapi hipotesis ketiga H3a (ROA) ditolak (tidak terbukti), hal ini dimungkinkan karena semakin banyak dewan komisaris independen tidak dapat menjamin akan meningkatkan kinerja perusahaan. Kurangnya kesadaran bertanggung jawab dalam fungsi pengawasan menyebabkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain itu, dimungkinkan adanya dewan komisaris independensi hanya sebagai formalitas semata, dimana pemegang saham masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat. Oleh karena kuatnya kendali pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas menjadikan dewan komisaris independen tidak melakukan pengawasan dengan baik atau dinilai tidak independen. Oleh karena itu, banyaknya dewan komisaris independen tidak dapat menunjukkan independensinya, sehingga pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hidayat (2015), Noviawan & Septiani (2013), Nopiani et al. (2015), dan Octavianto & Widagdo (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunizar & Rahardjo (2014) yang

menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang besar memiliki laba yang lebih tinggi.

4.2.4 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Keempat

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dimana manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Budi, 2016). Menurut Indarti (2013) kepemilikan saham oleh manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Meningkatnya proporsi saham oleh manajerial dipercaya dapat memaksimalkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t pada model pertama penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya nilai koefisien regresi ukuran dewan direksi perusahaan sebesar 0,233 dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,244 > 0,05$).

Kemudian hasil uji t pada model kedua penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial negatif tidak signifikan terhadap Tobin's Q. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan komisaris independen sebesar -0,003

dengan nilai signifikansi sebesar 0,207 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,207 > 0,05$).

Dengan demikian, berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan, sehingga hipotesis H4a dan H4b ditolak (tidak terbukti). Hal ini dimungkinkan karena pengambilan keputusan manajemen dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan masih dipengaruhi oleh pemegang saham yang lebih besar (mayoritas), sehingga proporsi saham oleh manajerial yang minoritas tidak dapat mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Prahesti (2013), Sinaga (2014), Noviawan & Septiani (2013), Nopiani et al. (2015), dan Octavianto & Widagdo (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengujian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4.15 Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis

Hasil	Hubungan
H1a: Ditolak H1b: Ditolak	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rasio ROA dan Tobin's Q
H2a: Diterima H2b: Diterima	<i>Board size</i> (ukuran dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q
H3a: Ditolak H3b: Diterima	Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rasio ROA, melainkan berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q
H4a: Ditolak H4b: Ditolak	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat rasio ROA dan Tobin's Q

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi internal perusahaan (ROA) maupun dari penilaian pasar (Tobin's Q). Besar kecilnya suatu perusahaan tidak dapat menjadi patokan untuk menilai bagus tidaknya kinerja keuangan perusahaan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *board size* (dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi internal (ROA) maupun dari sisi eksternal (Tobin's Q), sehingga semakin besar ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dari sisi internal (ROA), akan tetapi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dari penilaian pasar (Tobin's Q).

Besarnya proporsi dewan komisaris independen suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dari sisi penilaian pasar.

4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan baik dari sisi internal (ROA) maupun dari sisi penilaian pasar (Tobin's Q). Besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* dari sisi internal perusahaan. Variabel mekanisme GCG (*Good Corporate Governance*) tersebut hanya mewakili ukuran perusahaan, *board size*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Keempat variabel tersebut diduga masih belum cukup dan sempurna untuk dijadikan alat pengukur komprehensif pada praktik GCG (*Good Corporate Governance*) secara lebih tepat. Selain itu, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator ROA dan Tobin's Q.
2. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar sebesar 3,3% pada ROA dan 25,3% pada Tobin's Q. Hasil

tersebut mengindikasikan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini belum dapat sepenuhnya mempengaruhi kinerja perusahaan.

3. Sumber untuk mencari data keuangan perusahaan dalam penelitian ini masih sangat terbatas.
4. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2014-2016.

4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran yang penulis berikan kepada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti dari sisi internal perusahaan, melainkan juga dari sisi eksternal perusahaan yang digunakan sebagai mekanisme GCG dan dapat menambah alat ukur pada variabel dependen, seperti ROE, EVA, dan NPM sebagai indikator kinerja perusahaan agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian dengan menggunakan proksi *Good Corporate Governance* yang lebih bervariasi yang belum digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mempengaruhi variabel kinerja perusahaan sepenuhnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari data keuangan perusahaan.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor lain, sehingga tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja.

4.4 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mencoba mengemukakan implikasi yang diharapkan dapat bermanfaat di masa mendatang antara lain:

1. **Bagi investor**

Hasil dari penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan diharapkan dapat menjadi informasi penting dan menambah wawasan serta pengetahuan investor dalam menilai kinerja perusahaan sebagai dasar keputusan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk mengetahui indikator yang tepat dalam mengukur kinerja perusahaan.

2. **Bagi akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi peneliti atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang topik serupa mengenai mekanisme *Good Corporate Governance*, serta dapat dijadikan bahan referensi tambahan keustakaan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Budaya Organisasi dan Pengendalian Intern terhadap Kinerja Organisasi dengan Akuntabilitas Publik sebagai Variabel Intervening, *3*(1), 565–579.
- Arisadi, Y. C., & Djazuli, A. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Umur Perusahaan , Current Ratio , Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *(66)*, 567–574.
- Budi, R. (2016). Pengaruh Value Added Intellectual Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan, *4*(2).
- Desmawati, O. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.
- Ferial, F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Administrasi Bisnis*, *33*(1), 146–153.
- Fitri. (2008). Pengaruh Variabel-Variabel Pembentuk Reputasi Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan.
- Forum of Corporate Governance in Indonesia. (2000). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee.
- Freshilia, M. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan, 1–14.
- Hidayat, R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013), *2*(1), 1–15.
- Indarti, M. G. K. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan, *20*(2), 171–183.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kurniadi, A. (2013). Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai, Faktor Makroekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Sektor Pertanian.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance Menuju Penguatan Konseptual*

dan Implementasi di Indonesia.

- Nofiani, F., & Nurmayanti, P. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, 2(1), 208–217.
- Nopiani, K. D., Gede, L., Sulindawati, E., & Sujana, E. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat, 3(1).
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan, 2, 1–10.
- Octavianto, D., & Widagdo, K. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan, 3(2012), 1–9.
- Prahesti, D. S. (2013). Kinerja Keuangan pada Industri Perbankandi Bursa Efek Indonesia, 457–481.
- Rebecca, V. (2010). Pengaruh Pengendalian Intern, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Studi pada SKPD Kota Dumai), 1–15.
- Rini, I. K., & Sufian, S. (2013). Analisis Pengaruh NPL, Proporsi Dewan Komisaris Independen, BOPO, CAR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja, 1–12.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sachs, G., & Stern, B. (2017). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Kinerja Organisasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja yang Berdampak pada Kinerja Keuangan, 1(1).
- Satyawati, N. M. R., & Suartana, I. W. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja yang Berdampak pada Kinerja Keuangan, 1, 17–32.
- Sinaga, N. S. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kontrol Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013), 3(2), 1–14.
- Siswantini, W. (2015). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 1(2), 1–6.
- Sudiyatno, B. (2010). Tobin's Q dan Altman z-score sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan, 2(1), 9–21.
- Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta

ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, 3, 1–7.

Triadi, A. A. L., & Suputra, I. D. G. D. (2016). Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance terhadap Kinerja Manajerial, 16, 895–920.

Unud, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual terhadap Kinerja, 5(8), 5304–5332.

Utami, A. (2013). Pengaruh Metode Pengukuran Intellectual Capital Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan, 2, 1–11.

Wardani, D. K., & Hermuningsih, S. (2011). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan dan kebijakan hutang sebagai variabel.

Wardhana, A. N. (2013). corporate governance perception index,.

Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 1, 1–15.

Yunizar, R. I., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, 3, 1–10.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
3	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
4	BAJA	Saranacental Bajatama Tbk
5	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
6	GDST	Gunawan Dianjaya Tbk
7	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
8	LION	Lion Metal Works Tbk
9	MYRX	Hanson International Tbk
10	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
11	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
12	SRSN	Indo Acidatama Tbk
13	APLI	Asiaplast Industries Tbk
14	BRNA	Berlina Tbk
15	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
16	TRST	Trias Sentosa Tbk
17	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
18	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
19	KRAH	PT Grand Kartech Tbk
20	ASII	Astra International Tbk
21	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
22	INDS	Indospring Tbk
23	NIPS	Nipress Tbk
24	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
25	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
26	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
27	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
28	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
29	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
30	SKBM	Sekar Bumi Tbk
31	ULTJ	Ultra Jaya Milki Industry Tbk
32	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
33	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
34	PYFA	Pyridam Farma Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan
35	MBTO	Martina Berto Tbk
36	TCID	Mandom Indonesia Tbk
37	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
38	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
39	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk

Lampiran 2: Data Variabel Penelitian (Ukuran Perusahaan, *Board Size* (Dewan Direksi), dan Dewan Komisaris Independen) Periode 2014-2016

No.	Kode	Tahun	TA	UP	BS	DKI
1	AMFG	2014	3.918.391.000.000	29,00	11	0,33
2	IKAI	2014	518.546.655.125	26,97	3	0,50
3	MLIA	2014	7.215.152.320.000	29,61	6	0,40
4	BAJA	2014	974.632.970.453	27,61	4	0,33
5	BTON	2014	174.157.547.015	25,88	3	0,50
6	GDST	2014	1.354.622.569.945	27,93	5	0,33
7	JPRS	2014	370.967.708.751	26,64	4	0,50
8	LION	2014	600.102.716.315	27,12	4	0,33
9	MYRX	2014	5.723.420.360.339	29,38	5	0,50
10	DPNS	2014	268.877.322.944	26,32	4	0,33
11	INCI	2014	147.992.617.351	25,72	3	0,33
12	SRSN	2014	463.347.124.000	26,86	6	0,38
13	APLI	2014	273.126.657.794	26,33	3	0,33
14	BRNA	2014	1.334.085.916.000	27,92	4	0,33
15	IMPC	2014	1.736.709.881.127	28,18	6	0,50
16	TRST	2014	3.261.285.495.052	28,81	3	0,50
17	YPAS	2014	320.494.592.961	26,49	3	0,33
18	ALDO	2014	356.814.265.668	26,60	3	0,33
19	KRAH	2014	479.240.512.199	26,90	3	0,33
20	ASII	2014	236.029.000.000.000	33,09	9	0,36
21	GJTL	2014	16.042.897.000.000	30,41	13	0,33
22	INDS	2014	2.282.666.078.493	28,46	3	0,33
23	NIPS	2014	1.206.854.399.000	27,82	3	0,33
24	PRAS	2014	1.286.827.899.805	27,88	3	0,33
25	SMSM	2014	1.749.395.000.000	28,19	5	0,33
26	SSTM	2014	773.663.346.934	27,37	3	0,33
27	KBLM	2014	647.696.854.298	27,20	3	0,33
28	ALTO	2014	1.239.053.626.858	27,85	3	0,33
29	INDF	2014	85.938.885.000.000	32,08	9	0,38
30	SKBM	2014	649.534.031.113	27,20	6	0,33
31	ULTJ	2014	2.917.083.567.355	28,70	3	0,33
32	WIIM	2014	1.332.907.675.785	27,92	6	0,33
33	KAEF	2014	2.968.184.626.297	28,72	5	0,40

No.	Kode	Tahun	TA	UP	BS	DKI
34	PYFA	2014	172.736.624.689	25,88	3	0,33
35	MBTO	2014	619.383.082.066	27,15	4	0,33
36	TCID	2014	1.853.235.343.636	28,25	15	0,40
37	CINT	2014	365.091.839.717	26,62	5	0,50
38	KICI	2014	96.745.744.221	25,30	3	0,33
39	LMPI	2014	808.892.238.344	27,42	5	0,50
40	AMFG	2015	4.270.275.000.000	29,08	11	0,33
41	IKAI	2015	390.042.617.783	26,69	2	0,50
42	MLIA	2015	7.125.800.277.000	29,59	6	0,40
43	BAJA	2015	948.682.681.142	27,58	4	0,33
44	BTON	2015	183.116.245.288	25,93	3	0,50
45	GDST	2015	1.183.934.183.257	27,80	5	0,33
46	JPRS	2015	363.265.042.157	26,62	3	0,33
47	LION	2015	639.330.150.373	27,18	4	0,33
48	MYRX	2015	8.298.894.990.882	29,75	5	0,33
49	DPNS	2015	274.483.110.371	26,34	4	0,33
50	INCI	2015	169.546.066.314	25,86	3	0,33
51	SRSN	2015	574.073.314.000	27,08	6	0,38
52	APLI	2015	308.620.387.248	26,46	3	0,33
53	BRNA	2015	1.820.783.911.000	28,23	3	0,33
54	IMPC	2015	1.675.232.685.157	28,15	6	0,50
55	TRST	2015	3.357.359.499.954	28,84	3	0,50
56	YPAS	2015	279.189.768.587	26,36	3	0,33
57	ALDO	2015	366.010.819.198	26,63	3	0,33
58	KRAH	2015	533.537.626.101	27,00	3	0,33
59	ASII	2015	245.435.000.000.000	33,13	10	0,36
60	GJTL	2015	17.509.505.000.000	30,49	13	0,33
61	INDS	2015	2.553.928.346.219	28,57	3	0,33
62	NIPS	2015	1.547.720.090.000	28,07	3	0,33
63	PRAS	2015	1.531.742.052.164	28,06	3	0,33
64	SMSM	2015	2.220.108.000.000	28,43	5	0,33
65	SSTM	2015	721.884.167.684	27,31	3	0,40
66	KBLM	2015	654.385.717.061	27,21	3	0,33
67	ALTO	2015	1.180.228.072.164	27,80	3	0,33
68	INDF	2015	91.831.526.000.000	32,15	10	0,38
69	SKBM	2015	764.484.248.710	27,36	6	0,33
70	ULTJ	2015	3.539.995.910.248	28,90	3	0,33
71	WIIM	2015	1.342.700.045.391	27,93	6	0,33

No.	Kode	Tahun	TA	UP	BS	DKI
72	KAEF	2015	3.236.224.076.311	28,81	5	0,33
73	PYFA	2015	159.951.537.229	25,80	4	0,50
74	MBTO	2015	648.899.377.240	27,20	4	0,33
75	TCID	2015	2.082.096.848.703	28,36	12	0,50
76	CINT	2015	382.807.494.765	26,67	5	0,50
77	KICI	2015	133.831.888.816	25,62	3	0,33
78	LMPI	2015	793.093.512.600	27,40	5	0,50
79	AMFG	2016	5.504.890.000.000	29,34	11	0,33
80	IKAI	2016	265.028.561.223	26,30	2	0,50
81	MLIA	2016	7.723.578.677.000	29,68	6	0,40
82	BAJA	2016	982.626.956.424	27,61	4	0,33
83	BTON	2016	177.290.628.918	25,90	3	0,50
84	GDST	2016	1.257.609.869.910	27,86	5	0,33
85	JPRS	2016	351.318.309.863	26,58	3	0,33
86	LION	2016	685.812.995.987	27,25	4	0,33
87	MYRX	2016	8.410.268.542.375	29,76	5	0,33
88	DPNS	2016	296.129.565.784	26,41	4	0,33
89	INCI	2016	269.351.381.344	26,32	3	0,33
90	SRSN	2016	717.149.704.000	27,30	6	0,38
91	APLI	2016	314.468.690.130	26,47	3	0,50
92	BRNA	2016	2.088.696.909.000	28,37	3	0,50
93	IMPC	2016	2.276.031.922.082	28,45	6	0,33
94	TRST	2016	3.290.596.224.286	28,82	3	0,50
95	YPAS	2016	280.257.664.992	26,36	2	0,33
96	ALDO	2016	410.330.576.602	26,74	3	0,33
97	KRAH	2016	598.711.565.464	27,12	3	0,50
98	ASII	2016	261.855.000.000.000	33,20	11	0,33
99	GJTL	2016	18.697.779.000.000	30,56	10	0,33
100	INDS	2016	2.477.272.502.538	28,54	3	0,33
101	NIPS	2016	1.777.956.390.000	28,21	3	0,33
102	PRAS	2016	1.596.466.547.662	28,10	2	0,33
103	SMSM	2016	2.254.740.000.000	28,44	5	0,33
104	SSTM	2016	670.963.993.715	27,23	2	0,40
105	KBLM	2016	639.091.366.917	27,18	4	0,33
106	ALTO	2016	1.165.093.632.823	27,78	3	0,33
107	INDF	2016	82.174.515.000.000	32,04	10	0,38
108	SKBM	2016	1.001.657.012.004	27,63	8	0,33
109	ULTJ	2016	4.239.199.641.365	29,08	3	0,33

No.	Kode	Tahun	TA	UP	BS	DKI
110	WIIM	2016	1.353.634.132.275	27,93	6	0,33
111	KAEF	2016	4.612.562.541.064	29,16	5	0,20
112	PYFA	2016	167.062.795.608	25,84	3	0,50
113	MBTO	2016	709.959.168.088	27,29	4	0,33
114	TCID	2016	2.185.101.038.101	28,41	16	0,40
115	CINT	2016	399.336.626.636	26,71	5	0,50
116	KICI	2016	139.809.135.385	25,66	3	0,33
117	LMPI	2016	810.364.824.722	27,42	5	0,50

Lampiran 3: Data Variabel Penelitian Kepemilikan Manajerial Periode 2014-2016

No.	Kode	Tahun	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	KM
1	AMFG	2014	20.000	434.000.000	0,00
2	IKAI	2014	24.000.000	791.383.786	3,03
3	MLIA	2014	770.700	1.276.820.800	0,06
4	BAJA	2014	1.400.000.000	1.800.000.000	77,78
5	BTON	2014	17.250.000	180.000.000	9,58
6	GDST	2014	1.104.400	8.200.000.000	0,01
7	JPRS	2014	116.510.000	750.000.000	15,53
8	LION	2014	129.500	52.016.000	0,25
9	MYRX	2014	181.947.000	1.120.995.000	16,23
10	DPNS	2014	18.910.440	331.129.952	5,71
11	INCI	2014	83.936.282	181.035.556	46,36
12	SRSN	2014	697.978.645	6.020.000.000	11,59
13	APLI	2014	399.899.848	1.414.308.200	28,28
14	BRNA	2014	80.593.700	690.000.000	11,68
15	IMPC	2014	7.662.000	483.350.000	1,59
16	TRST	2014	33.336.559	2.808.000.000	1,19
17	YPAS	2014	2.349.500	668.000.089	0,35
18	ALDO	2014	107.661.931	550.000.000	19,57
19	KRAH	2014	10.000	971.190.000	0,00
20	ASII	2014	11.615.000	40.483.553.140	0,03
21	GJTL	2014	3.707.000	3.484.546.000	0,11
22	INDS	2014	2.856.434	656.249.710	0,44
23	NIPS	2014	89.280.000	1.486.666.666	6,01
24	PRAS	2014	34.745.900	701.043.478	4,96
25	SMSM	2014	120.093.806	1.439.668.860	8,34
26	SSTM	2014	94.340.584	1.170.909.181	8,06
27	KBLM	2014	100.000.000	1.120.000.000	8,93
28	ALTO	2014	49.000.000	2.186.527.777	2,24
29	INDF	2014	1.380.020	8.780.426.500	0,02
30	SKBM	2014	29.280.200	936.530.894	3,13
31	ULTJ	2014	516.776.500	2.888.382.000	17,89
32	WIIM	2014	997.893.690	2.099.873.760	47,52
33	KAEF	2014	125.000	5.554.000.000	0,00

No.	Kode	Tahun	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	KM
34	PYFA	2014	123.480.000	535.080.000	23,08
35	MBTO	2014	1.004.500	1.070.000.000	0,09
36	TCID	2014	10.460.266	201.066.667	5,20
37	CINT	2014	3.500.000	1.000.000.000	0,35
38	KICI	2014	313.080	138.000.000	0,23
39	LMPI	2014	168.263	1.008.517.669	0,02
40	AMFG	2015	20.000	434.000.000	0,00
41	IKAI	2015	13.000.000	791.383.786	1,64
42	MLIA	2015	770.700	1.271.994.200	0,06
43	BAJA	2015	1.400.000.000	1.800.000.000	77,78
44	BTON	2015	17.250.000	180.000.000	9,58
45	GDST	2015	1.115.500	8.200.000.000	0,01
46	JPRS	2015	116.510.000	750.000.000	15,53
47	LION	2015	1.295.000	520.016.000	0,25
48	MYRX	2015	315.265.921	1.120.995.000	28,12
49	DPNS	2015	18.910.440	331.129.952	5,71
50	INCI	2015	84.010.989	181.035.556	46,41
51	SRSN	2015	697.978.645	6.020.000.000	11,59
52	APLI	2015	348.899.848	1.362.671.400	25,60
53	BRNA	2015	77.062.600	759.000.000	10,15
54	IMPC	2015	7.662.000	483.350.000	1,59
55	TRST	2015	241.717.459	2.808.000.000	8,61
56	YPAS	2015	2.349.500	668.000.089	0,35
57	ALDO	2015	78.769.231	550.000.000	14,32
58	KRAH	2015	10.000	971.190.000	0,00
59	ASII	2015	14.915.000	40.483.553.140	0,04
60	GJTL	2015	32.863.000	3.484.408.600	0,94
61	INDS	2015	2.856.434	656.249.710	0,44
62	NIPS	2015	89.280.000	1.486.666.666	6,01
63	PRAS	2015	34.745.900	701.043.478	4,96
64	SMSM	2015	115.119.453	1.439.668.860	8,00
65	SSTM	2015	94.340.584	1.170.909.181	8,06
66	KBLM	2015	100.000.000	1.120.000.000	8,93
67	ALTO	2015	49.000.000	2.186.528.006	2,24
68	INDF	2015	1.380.020	8.780.426.500	0,02
69	SKBM	2015	29.036.700	936.530.894	3,10
70	ULTJ	2015	517.156.900	2.888.382.000	17,90

No.	Kode	Tahun	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	KM
71	WIIM	2015	916.432.970	2.099.873.760	43,64
72	KAEF	2015	125.000	5.554.000.000	0,00
73	PYFA	2015	123.480.000	535.080.000	23,08
74	MBTO	2015	1.004.500	1.070.000.000	0,09
75	TCID	2015	273.004	201.066.667	0,14
76	CINT	2015	3.500.000	1.000.000.000	0,35
77	KICI	2015	313.080	138.000.000	0,23
78	LMPI	2015	168.263	1.008.517.669	0,02
79	AMFG	2016	20.000	434.000.000	0,00
80	IKAI	2016	13.000.000	791.383.786	1,64
81	MLIA	2016	770.700	1.271.994.200	0,06
82	BAJA	2016	1.400.000.000	1.800.000.000	77,78
83	BTON	2016	644.000.000	720.000.000	89,44
84	GDST	2016	7.160.985.500	8.200.000.000	87,33
85	JPRS	2016	629.657.500	750.000.000	83,95
86	LION	2016	1.295.000	520.160.000	0,25
87	MYRX	2016	275.548.000	1.120.995.000	24,58
88	DPNS	2016	18.910.440	331.129.952	5,71
89	INCI	2016	88.476.608	181.035.556	48,87
90	SRSN	2016	1.327.416.952	6.020.000.000	22,05
91	APLI	2016	361.831.948	1.362.671.400	26,55
92	BRNA	2016	73.244.000	979.110.000	7,48
93	IMPC	2016	79.702.000	4.833.500.000	1,65
94	TRST	2016	200.473.509	2.808.000.000	7,14
95	YPAS	2016	2.349.500	668.000.089	0,35
96	ALDO	2016	78.769.231	550.000.000	14,32
97	KRAH	2016	90.685.000	971.190.000	9,34
98	ASII	2016	16.190.000	40.483.553.140	0,04
99	GJTL	2016	39.301.200	3.484.408.600	1,13
100	INDS	2016	2.856.434	656.249.710	0,44
101	NIPS	2016	137.184.079	1.635.333.332	8,39
102	PRAS	2016	34.745.900	701.043.478	4,96
103	SMSM	2016	460.477.812	5.758.675.440	8,00
104	SSTM	2016	428.542.765	1.170.909.181	36,60
105	KBLM	2016	100.000.000	1.120.000.000	8,93
106	ALTO	2016	49.000.000	2.186.603.090	2,24
107	INDF	2016	1.380.020	8.780.426.500	0,02

No.	Kode	Tahun	Jumlah Saham Manajemen	Jumlah Saham Beredar	KM
108	SKBM	2016	30.232.885	936.530.894	3,23
109	ULTJ	2016	331.828.800	2.888.382.000	11,49
110	WIIM	2016	926.231.812	2.099.873.760	44,11
111	KAEF	2016	126	5.554.000.000	0,00
112	PYFA	2016	123.480.000	535.080.000	23,08
113	MBTO	2016	884.500	1.070.000.000	0,08
114	TCID	2016	286.004	201.066.667	0,14
115	CINT	2016	3.500.000	1.000.000.000	0,35
116	KICI	2016	626.160	276.000.000	0,23
117	LMPI	2016	168.263	1.008.517.669	0,02

Lampiran 4: Perhitungan Variabel Penelitian ROA Periode 2014-2016

No.	Kode	Tahun	Net Income	Total Aset	ROA
1	AMFG	2014	458.635.000.000	3.918.391.000.000	11,70
2	IKAI	2014	-26.750.853.480	518.546.655.125	-5,16
3	MLIA	2014	145.510.530.000	7.215.152.320.000	2,02
4	BAJA	2014	14.077.852.427	974.632.970.453	1,44
5	BTON	2014	7.822.805.110	174.157.547.015	4,49
6	GDST	2014	-13.964.803.727	1.354.622.569.945	-1,03
7	JPRS	2014	6.932.676.453	370.967.708.751	1,87
8	LION	2014	49.001.630.102	600.102.716.315	8,17
9	MYRX	2014	1.044.743.731	5.723.420.360.339	0,02
10	DPNS	2014	15.277.156.523	268.877.322.944	5,68
11	INCI	2014	11.028.221.012	147.992.617.351	7,45
12	SRSN	2014	14.460.805.000	463.347.124.000	3,12
13	APLI	2014	10.031.081.901	273.126.657.794	3,67
14	BRNA	2014	60.493.636.000	1.334.085.916.000	4,53
15	IMPC	2014	289.707.769.915	1.736.709.881.127	16,68
16	TRST	2014	65.856.042.788	3.261.285.495.052	2,02
17	YPAS	2014	-8.931.976.717	320.494.592.961	-2,79
18	ALDO	2014	20.364.356.460	356.814.265.668	5,71
19	KRAH	2014	31.736.104.237	479.240.512.199	6,62
20	ASII	2014	22.151.000.000.000	236.029.000.000.000	9,38
21	GJTL	2014	293.797.000.000	16.042.897.000.000	1,83
22	INDS	2014	127.917.937.369	2.282.666.078.493	5,60
23	NIPS	2014	117.018.188.000	1.206.854.399.000	9,70
24	PRAS	2014	111.249.192.142	1.286.827.899.805	8,65
25	SMSM	2014	420.436.000.000	1.749.395.000.000	24,03
26	SSTM	2014	-12.840.297.828	773.663.346.934	-1,66
27	KBLM	2014	20.623.713.329	647.696.854.298	3,18
28	ALTO	2014	-10.135.298.976	1.239.053.626.858	-0,82
29	INDF	2014	4.812.618.000.000	85.938.885.000.000	5,60
30	SKBM	2014	89.115.994.107	649.534.031.113	13,72
31	ULTJ	2014	283.360.914.211	2.917.083.567.355	9,71
32	WIIM	2014	112.747.505.175	1.332.907.675.785	8,46
33	KAEF	2014	236.531.070.864	2.968.184.626.297	7,97
34	PYFA	2014	2.657.665.405	172.736.624.689	1,54
35	MBTO	2014	2.976.713.172	619.383.082.066	0,48

No.	Kode	Tahun	Net Income	Total Aset	ROA
36	TCID	2014	174.908.419.101	1.853.235.343.636	9,44
37	CINT	2014	25.375.295.609	365.091.839.717	6,95
38	KICI	2014	4.703.508.241	96.745.744.221	4,86
39	LMPI	2014	1.710.590.575	808.892.238.344	0,21
40	AMFG	2015	323.503.000.000	4.270.275.000.000	7,58
41	IKAI	2015	-110.308.144.860	390.042.617.783	-28,28
42	MLIA	2015	-40.236.722.000	7.125.800.277.000	-0,56
43	BAJA	2015	-9.338.743.080	948.682.681.142	-0,98
44	BTON	2015	5.822.534.834	183.116.245.288	3,18
45	GDST	2015	-56.108.991.583	1.183.934.183.257	-4,74
46	JPRS	2015	-16.820.406.781	363.265.042.157	-4,63
47	LION	2015	49.472.226.776	639.330.150.373	7,74
48	MYRX	2015	14.480.616.071	8.298.894.990.882	0,17
49	DPNS	2015	10.221.665.048	274.483.110.371	3,72
50	INCI	2015	17.623.914.396	169.546.066.314	10,39
51	SRSN	2015	16.049.623.000	574.073.314.000	2,80
52	APLI	2015	1.196.254.769	308.620.387.248	0,39
53	BRNA	2015	440.171.662.000	1.820.783.911.000	24,17
54	IMPC	2015	123.571.457.240	1.675.232.685.157	7,38
55	TRST	2015	214.520.293.175	3.357.359.499.954	6,39
56	YPAS	2015	-10.316.229.299	279.189.768.587	-3,70
57	ALDO	2015	24.085.227.893	366.010.819.198	6,58
58	KRAH	2015	6.825.221.910	533.537.626.101	1,28
59	ASII	2015	16.454.000.000.000	245.435.000.000.000	6,70
60	GJTL	2015	-207.955.000.000	17.509.505.000.000	-1,19
61	INDS	2015	132.465.180.205	2.553.928.346.219	5,19
62	NIPS	2015	26.779.572.000	1.547.720.090.000	1,73
63	PRAS	2015	49.582.224.493	1.531.742.052.164	3,24
64	SMSM	2015	446.088.000.000	2.220.108.000.000	20,09
65	SSTM	2015	-14.039.767.615	721.884.167.684	-1,94
66	KBLM	2015	11.787.506.863	654.385.717.061	1,80
67	ALTO	2015	-24.163.431.625	1.180.228.072.164	-2,05
68	INDF	2015	4.867.347.000.000	91.831.526.000.000	5,30
69	SKBM	2015	40.360.748.110	764.484.248.710	5,28
70	ULTJ	2015	524.199.537.504	3.539.995.910.248	14,81
71	WIIM	2015	125.706.275.922	1.342.700.045.391	9,36
72	KAEF	2015	187.943.098.802	3.236.224.076.311	5,81
73	PYFA	2015	4.125.447.891	159.951.537.229	2,58

No.	Kode	Tahun	Net Income	Total Aset	ROA
74	MBTO	2015	-8.678.482.954	648.899.377.240	-1,34
75	TCID	2015	541.116.516.960	2.082.096.848.703	25,99
76	CINT	2015	35.505.451.118	382.807.494.765	9,28
77	KICI	2015	25.420.359.845	133.831.888.816	18,99
78	LMPI	2015	5.557.417.058	793.093.512.600	0,70
79	AMFG	2016	243.761.000.000	5.504.890.000.000	4,43
80	IKAI	2016	-144.906.781.381	265.028.561.223	-54,68
81	MLIA	2016	497.980.650.000	7.723.578.677.000	6,45
82	BAJA	2016	34.875.088.122	982.626.956.424	3,55
83	BTON	2016	-5.571.166.686	177.290.628.918	-3,14
84	GDST	2016	27.712.960.143	1.257.609.869.910	2,20
85	JPRS	2016	-24.247.101.186	351.318.309.863	-6,90
86	LION	2016	36.809.997.000	685.812.995.987	5,37
87	MYRX	2016	68.020.961.307	8.410.268.542.375	0,81
88	DPNS	2016	10.423.974.301	296.129.565.784	3,52
89	INCI	2016	90.585.509.314	269.351.381.344	33,63
90	SRSN	2016	61.973.796.000	717.149.704.000	8,64
91	APLI	2016	240.940.363.700	314.468.690.130	76,62
92	BRNA	2016	-9.533.958.000	2.088.696.909.000	-0,46
93	IMPC	2016	120.447.193.403	2.276.031.922.082	5,29
94	TRST	2016	-10.525.506.040	3.290.596.224.286	-0,32
95	YPAS	2016	-8.398.081.318	280.257.664.992	-3,00
96	ALDO	2016	25.161.063.609	410.330.576.602	6,13
97	KRAH	2016	1.576.530.163	598.711.565.464	0,26
98	ASII	2016	19.804.000.000.000	261.855.000.000.000	7,56
99	GJTL	2016	454.035.000.000	18.697.779.000.000	2,43
100	INDS	2016	144.647.295.294	2.477.272.502.538	5,84
101	NIPS	2016	142.891.548.000	1.777.956.390.000	8,04
102	PRAS	2016	-30.657.914.643	1.596.466.547.662	-1,92
103	SMSM	2016	474.499.000.000	2.254.740.000.000	21,04
104	SSTM	2016	-15.208.057.912	670.963.993.715	-2,27
105	KBLM	2016	20.113.887.420	639.091.366.917	3,15
106	ALTO	2016	-26.149.160.706	1.165.093.632.823	-2,24
107	INDF	2016	4.984.305.000.000	82.174.515.000.000	6,07
108	SKBM	2016	21.144.246.987	1.001.657.012.004	2,11
109	ULTJ	2016	699.894.687.972	4.239.199.641.365	16,51
110	WIIM	2016	99.950.660.578	1.353.634.132.275	7,38
111	KAEF	2016	246.893.143.247	4.612.562.541.064	5,35

No.	Kode	Tahun	Net Income	Total Aset	ROA
112	PYFA	2016	4.286.731.230	167.062.795.608	2,57
113	MBTO	2016	6.713.301.745	709.959.168.088	0,95
114	TCID	2016	150.724.362.762	2.185.101.038.101	6,90
115	CINT	2016	23.756.169.548	399.336.626.636	5,95
116	KICI	2016	-4.361.852.873	139.809.135.385	-3,12
117	LMPI	2016	3.041.032.055	810.364.824.722	0,38

Lampiran 5: Perhitungan Variabel Penelitian Tobin's Q Periode 2014-2016

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
1	AMFG	2014	7.250	434.000.000	733.749.000.000	3.918.391.000.000	0,83
2	IKAI	2014	100	791.383.786	339.889.432.972	518.546.655.125	0,49
3	MLIA	2014	695	1.276.820.800	5.893.580.221.000	7.215.152.320.000	0,52
4	BAJA	2014	209	1.800.000.000	786.309.001.839	974.632.970.453	0,66
5	BTON	2014	118,75	180.000.000	27.517.328.111	174.157.547.015	0,24
6	GDST	2014	69	8.200.000.000	484.174.854.654	1.354.622.569.945	0,57
7	JPRS	2014	218	750.000.000	15.334.844.453	370.967.708.751	0,46
8	LION	2014	850	52.016.000	156.123.759.272	600.102.716.315	0,26
9	MYRX	2014	146	1.120.995.000	861.812.237.324	5.723.420.360.339	0,16
10	DPNS	2014	291	331.129.952	32.794.800.672	268.877.322.944	0,43
11	INCI	2014	249	181.035.556	10.872.710.103	147.992.617.351	0,35
12	SRSN	2014	50	6.020.000.000	134.510.685.000	463.347.124.000	0,73
13	APLI	2014	86	1.414.308.200	47.868.731.692	273.126.657.794	0,53
14	BRNA	2014	657,09	690.000.000	967.711.101.000	1.334.085.916.000	0,62
15	IMPC	2014	790	483.350.000	751.768.302.052	1.736.709.881.127	0,46
16	TRST	2014	320	2.808.000.000	1.499.792.311.890	3.261.285.495.052	0,50
17	YPAS	2014	680	668.000.089	158.615.180.283	320.494.592.961	1,28
18	ALDO	2014	720	550.000.000	197.391.610.046	356.814.265.668	1,07
19	KRAH	2014	1.000	971.190.000	292.564.821.530	479.240.512.199	1,64
20	ASII	2014	8.175	40.483.553.140	115.705.000.000.000	236.029.000.000.000	1,27

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
21	GJTL	2014	1.275	3.484.546.000	10.059.605.000.000	16.042.897.000.000	0,56
22	INDS	2014	1.305	656.249.710	454.347.526.616	2.282.666.078.493	0,48
23	NIPS	2014	605	1.486.666.666	630.960.175.000	1.206.854.399.000	0,83
24	PRAS	2014	183	701.043.478	601.006.310.349	1.286.827.899.805	0,39
25	SMSM	2014	1.211,25	1.439.668.860	602.558.000.000	1.749.395.000.000	1,00
26	SSTM	2014	79	1.170.909.181	514.793.507.583	773.663.346.934	0,47
27	KBLM	2014	147	1.120.000.000	357.408.981.156	647.696.854.298	0,52
28	ALTO	2014	348	2.186.527.777	706.402.717.818	1.239.053.626.858	0,75
29	INDF	2014	7.400	8.780.426.500	44.710.509.000.000	85.938.885.000.000	0,84
30	SKBM	2014	970	936.530.894	331.624.254.750	649.534.031.113	1,26
31	ULTJ	2014	975	2.888.382.000	651.985.807.625	2.917.083.567.355	0,97
32	WIIM	2014	489	2.099.873.760	478.482.577.195	1.332.907.675.785	0,83
33	KAEF	2014	12,5	5.554.000.000	1.157.040.676.384	2.968.184.626.297	1,92
34	PYFA	2014	126	535.080.000	76.177.686.068	172.736.624.689	0,58
35	MBTO	2014	210	1.070.000.000	165.633.948.162	619.383.082.066	0,50
36	TCID	2014	20.000	201.066.667	569.730.901.368	1.853.235.343.636	1,89
37	CINT	2014	339	1.000.000.000	73.446.018.893	365.091.839.717	0,94
38	KICI	2014	136,50	138.000.000	18.065.657.377	96.745.744.221	0,32
39	LMPI	2014	183	1.008.517.669	409.761.454.151	808.892.238.344	0,49
40	AMFG	2015	6.800	434.000.000	880.052.000.000	4.270.275.000.000	0,74
41	IKAI	2015	110	791.383.786	321.009.676.687	390.042.617.783	0,57
42	MLIA	2015	515	1.271.994.200	6.010.681.233.000	7.125.800.277.000	0,51
43	BAJA	2015	122	1.800.000.000	787.055.068.790	948.682.681.142	0,58

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
44	BTON	2015	122	180.000.000	34.011.648.533	183.116.245.288	0,26
45	GDST	2015	62	8.200.000.000	379.524.183.280	1.183.934.183.257	0,57
46	JPRS	2015	132	750.000.000	30.806.011.707	363.265.042.157	0,33
47	LION	2015	825	520.016.000	184.730.654.202	639.330.150.373	0,74
48	MYRX	2015	161	1.120.995.000	1.977.050.652.510	8.298.894.990.882	0,21
49	DPNS	2015	309	331.129.952	33.187.031.327	274.483.110.371	0,44
50	INCI	2015	295	181.035.556	15.494.757.317	169.546.066.314	0,37
51	SRSN	2015	50	6.020.000.000	233.993.478.000	574.073.314.000	0,66
52	APLI	2015	72	1.362.671.400	87.059.306.497	308.620.387.248	0,47
53	BRNA	2015	821,36	759.000.000	992.869.623.000	1.820.783.911.000	0,57
54	IMPC	2015	952,50	483.350.000	578.352.730.206	1.675.232.685.157	0,46
55	TRST	2015	290	2.808.000.000	1.400.438.809.900	3.357.359.499.954	0,47
56	YPAS	2015	800	668.000.089	128.790.247.858	279.189.768.587	1,63
57	ALDO	2015	730	550.000.000	195.081.792.385	366.010.819.198	1,06
58	KRAH	2015	2.060	971.190.000	356.965.176.950	533.537.626.101	2,65
59	ASII	2015	7.250	40.483.553.140	118.902.000.000.000	245.435.000.000.000	1,13
60	GJTL	2015	745	3.484.408.600	12.115.363.000.000	17.509.505.000.000	0,50
61	INDS	2015	450	656.249.710	634.889.428.231	2.553.928.346.219	0,29
62	NIPS	2015	595	1.486.666.666	938.717.411.000	1.547.720.090.000	0,73
63	PRAS	2015	144	701.043.478	811.177.918.367	1.531.742.052.164	0,39
64	SMSM	2015	1.186,25	1.439.668.860	779.860.000.000	2.220.108.000.000	0,83
65	SSTM	2015	84	1.170.909.181	477.792.694.823	721.884.167.684	0,48
66	KBLM	2015	138	1.120.000.000	357.910.337.055	654.385.717.061	0,51

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
67	ALTO	2015	326	2.186.528.006	673.255.888.637	1.180.228.072.164	0,75
68	INDF	2015	7.125	8.780.426.500	48.709.933.000.000	91.831.526.000.000	0,79
69	SKBM	2015	595	936.530.894	420.396.809.051	764.484.248.710	0,83
70	ULTJ	2015	960	2.888.382.000	742.490.216.326	3.539.995.910.248	0,82
71	WIIM	2015	393	2.099.873.760	398.991.064.485	1.342.700.045.391	0,70
72	KAEF	2015	1.335	5.554.000.000	1.374.127.253.841	3.236.224.076.311	1,91
73	PYFA	2015	121	535.080.000	58.729.478.032	159.951.537.229	0,56
74	MBTO	2015	128	1.070.000.000	214.685.781.274	648.899.377.240	0,41
75	TCID	2015	16.000	201.066.667	367.225.370.670	2.082.096.848.703	1,46
76	CINT	2015	331	1.000.000.000	67.734.182.851	382.807.494.765	0,89
77	KICI	2015	127,50	138.000.000	40.460.281.468	133.831.888.816	0,33
78	LMPI	2015	110	1.008.517.669	391.881.675.091	793.093.512.600	0,42
79	AMFG	2016	7.050	434.000.000	1.905.626.000.000	5.504.890.000.000	0,67
80	IKAI	2016	73	791.383.786	326.877.597.451	265.028.561.223	0,65
81	MLIA	2016	520	1.271.994.200	6.110.478.983.000	7.723.578.677.000	0,49
82	BAJA	2016	256	1.800.000.000	786.124.255.950	982.626.956.424	0,70
83	BTON	2016	128	720.000.000	33.757.198.849	177.290.628.918	0,60
84	GDST	2016	99	8.200.000.000	425.486.909.790	1.257.609.869.910	0,74
85	JPRS	2016	145	750.000.000	43.106.380.598	351.318.309.863	0,39
86	LION	2016	950	520.160.000	215.209.902.816	685.812.995.987	0,79
87	MYRX	2016	137	1.120.995.000	2.396.355.541.497	8.410.268.542.375	0,24
88	DPNS	2016	418	331.129.952	32.865.162.199	296.129.565.784	0,52
89	INCI	2016	400	181.035.556	26.524.918.593	269.351.381.344	0,33

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
90	SRSN	2016	50	6.020.000.000	315.096.071.000	717.149.704.000	0,60
91	APLI	2016	114	1.362.671.400	67.967.245.679	314.468.690.130	0,58
92	BRNA	2016	1.260	979.110.000	1.060.343.634.000	2.088.696.909.000	0,73
93	IMPC	2016	970	4.833.500.000	1.050.386.739.011	2.276.031.922.082	1,73
94	TRST	2016	310	2.808.000.000	1.358.241.040.272	3.290.596.224.286	0,48
95	YPAS	2016	800	668.000.089	138.256.225.581	280.257.664.992	1,61
96	ALDO	2016	600	550.000.000	209.442.676.180	410.330.576.602	0,87
97	KRAH	2016	3.160	971.190.000	420.562.586.151	598.711.565.464	3,42
98	ASII	2016	8.500	40.483.553.140	121.949.000.000.000	261.855.000.000.000	1,21
99	GJTL	2016	1.085	3.484.408.600	12.849.602.000.000	18.697.779.000.000	0,53
100	INDS	2016	855	656.249.710	409.208.624.907	2.477.272.502.538	0,34
101	NIPS	2016	470	1.635.333.332	935.375.496.000	1.777.956.390.000	0,63
102	PRAS	2016	200	701.043.478	903.464.665.102	1.596.466.547.662	0,42
103	SMSM	2016	1.205	5.758.675.440	674.685.000.000	2.254.740.000.000	2,60
104	SSTM	2016	520	1.170.909.181	407.944.491.993	670.963.993.715	0,94
105	KBLM	2016	462	1.120.000.000	318.436.089.653	639.091.336.917	0,87
106	ALTO	2016	326	2.186.603.090	684.252.214.422	1.165.093.632.823	0,76
107	INDF	2016	7.975	8.780.426.500	38.233.092.000.000	82.174.515.000.000	0,90
108	SKBM	2016	520	936.530.894	633.267.725.358	1.001.657.012.004	0,69
109	ULTJ	2016	1.062,50	2.888.382.000	749.966.146.582	4.239.199.641.365	0,77
110	WIIM	2016	458	2.099.873.760	362.540.740.471	1.353.634.132.275	0,77
111	KAEF	2016	1.980	5.554.000.000	2.341.155.131.870	4.612.562.541.064	1,92
112	PYFA	2016	218	535.080.000	61.554.005.181	167.062.795.608	0,78

No.	Kode	Tahun	P	Q	Debt	EBV	Tobin's Q
113	MBTO	2016	178	1.070.000.000	269.032.270.377	709.959.168.088	0,47
114	TCID	2016	15.125	201.066.667	401.942.530.776	2.185.101.038.101	1,33
115	CINT	2016	308	1.000.000.000	72.906.787.680	399.336.626.636	0,81
116	KICI	2016	116	276.000.000	50.799.380.910	139.809.135.385	0,43
117	LMPI	2016	146	1.008.517.669	402.192.705.158	810.364.824.722	0,45

Lampiran 6: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	116	-54,68	76,62	4,7852	11,38752
Tobin's Q	117	,15	2,79	,7620	,49222
UP	116	25,30	33,20	27,8570	1,59270
BS	116	2,00	16,00	4,8966	2,86623
DKI	116	,20	,50	,3739	,06859
KM	116	,00	89,44	12,2913	20,26963
Valid N (listwise)	116				

Lampiran 7: Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

1.1 Uji Normalitas ROA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,22071732
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,049
	Negative	-,066
Kolmogorov-Smirnov Z		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

1.2 Uji Normalitas Tobin's Q

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49741649
	n	
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,045
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

2. Uji Multikolinearitas

2.1 ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,063	,244		,259	,796		
UP	,000	,009	-,006	-,050	,961	,597	1,675
BS	,006	,005	,155	1,310	,193	,618	1,618
DKI	-,103	,153	-,064	-,678	,499	,971	1,030
KM	,038	,055	,067	,694	,489	,927	1,079

a. Dependent Variable: ROA

2.2 Tobin's Q

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,489	3,649		,408	,684		
UP	-,463	1,098	-,049	-,422	,674	,598	1,671
BS	,049	,021	,265	2,340	,021	,621	1,611
DKI	-1,578	,699	-,204	-2,256	,026	,969	1,032
KM	-,003	,002	-,118	-1,270	,207	,926	1,080

a. Dependent Variable: TOBIN'SQ

3. Uji Autokorelasi

3.1 ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,274 ^a	,075	,033	,11236	2,089

a. Predictors: (Constant), UP, DKI, KM, BS

b. Dependent Variable: ROA

3.2 Tobin's Q

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534 ^a	,285	,253	,42707	2,051

a. Predictors: (Constant), DKI, BS, KM, UP

b. Dependent Variable: Tobin's Q

4. Uji Heteroskedastisitas

4.1 ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,281	,187		1,504	,135
UP	-,004	,007	-,071	-,597	,552
BS	-,002	,004	-,070	-,597	,552
DKI	,096	,050	,180	1,941	,055
KM	,033	,045	,070	,738	,462

a. Dependent Variable: AbsResROA

4.2 Tobin's Q

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,674	2,208		,758	,450
UP	-,282	,665	-,051	-,425	,672
BS	-,006	,013	-,053	-,449	,654
DKI	-,799	,423	-,178	-1,889	,062
KM	-,001	,001	-,096	-,996	,321

a. Dependent Variable: AbsResTOBIN'SQ

Lampiran 8: Hasil Uji Regresi Berganda

8.1 ROA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KM, DKI, BS, UP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,274 ^a	,075	,033	,11236	2,089

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	360,427	4	90,107	2,464	,049 ^b
	Residual	3950,243	108	36,576		
	Total	4310,670	112			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, DKI, KM, BS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14,621	43,003		-,340	,735
	UP	3,160	13,385	,028	,236	,814
	BS	3,875	1,609	,291	2,409	,018
	DKI	-2,974	3,428	-,081	-,868	,388
	KM	,233	,199	,120	1,171	,244

a. Dependent Variable: ROA

8.2 Tobin's Q

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KM, DKI, BS, UP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534 ^a	,285	,253	,42707	2,051

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,830	4	,958	3,735	,007 ^b
	Residual	28,454	111	,256		
	Total	32,284	115			

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

b. Predictors: (Constant), KM, DKI, BS, UP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,489	3,649		,408	,684
	UP	-,463	1,098	-,049	-,422	,674
	BS	,049	,021	,265	2,340	,021
	DKI	-1,578	,699	-,204	-2,256	,026
	KM	-,003	,002	-,118	-1,270	,207

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q